

ABSTRAK

Nike Novita Sari. (2015). Meningkatkan Keterampilan Memasang Baju Melalui Metode Modeling Pada Anak Tunagrahita Sedang Di SLB Al-Azhar Bukittinggi (Single Subject Research). Skripsi Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan yang peneliti temukan di SLB Al-Azhar Bukittinggi, seorang anak tunagrahita sedang kelas D4/C1 mengalami masalah dalam memasang baju. Dari hasil asesmen terlihat anak kesulitan dalam memasang baju. Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan memasang baju melalui metode modeling pada anak tunagrahita sedang di SLB Al- Azhar Bukittinggi.

Jenis penelitian yang peneliti gunakan yaitu eksperimen dengan metode *Single Subject Research* (SSR), dengan desain A-B-A dan teknis analisis data menggunakan analisis visual grafik. Subjek penelitian ini adalah anak tunagrahita sedang kelas D4 C1, yang mana anak diminta melakukan lima belas kegiatan memasang baju dalam setiap kali pengamatan. Penilaian dalam penelitian ini diukur dengan persentase.

Pada kondisi *baseline* (A1) pengamatan dilakukan enam kali dengan mean level 24,42 kecenderungan arah meningkat (+), kondisi *intervensi* (B) pengamatan dilakukan sembilan kali dengan mean level 74,05 kecenderungan arah meningkat (+), dan kondisi *baseline* (A2) pengamatan dilakukan enam kali dengan mean level 91,11 kecenderungan arah juga meningkat (+). Target *behavior* memiliki *overlap* data pada kondisi *baseline* (A1) dan *intervensi* (B) adalah 0%, dan *overlap* data fase *baseline* (A2) dan *intervensi* (B) adalah 16%, ini menunjukkan semakin kecil persentase overlape maka semakin baik pengaruh *intervensi* terhadap perubahan target *behavior* dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode modeling dapat meningkatkan keterampilan memasang baju pada anak tunagrahita sedang di SLB Al-Azhar Bukittinggi. Peneliti menyarankan pada guru dan peneliti selanjutnya agar dapat menggunakan metode modeling untuk meningkatkan keterampilan memasang baju pada anak tunagrahita sedang.

A. Pendahuluan

Anak tunagrahita sedang merupakan salah satu bagian dari anak tunagrahita yang memiliki kecerdasan di bawah rata-rata yakni memiliki IQ 30-50. Permasalahan yang dialami oleh anak tunagrahita sedang diantaranya kesulitan dalam mengerjakan kebutuhannya sehari-hari seperti makan, minum, kebersihan diri, dan berpakaian. Kegiatan ini bagi anak normal tidak

masalah, tetapi pada anak tunagrahita sedang menjadi permasalahan. Oleh karena itu program khusus bina diri anak tunagrahita yang terdapat pada Permen Pendikbud RI No 157 Tahun 2014 yang tercantum pada pasal 10 ayat 20 huruf c berbunyi “pengembangan bina diri, terutama bagi peserta didik tunagrahita” sehingga dengan program bina diri tersebut anak dapat mengurus dirinya sendiri tanpa terlalu menggantungkan hidupnya dalam kehidupan sehari-hari kepada orang lain.

Studi pendahuluan yang penulis lakukan yaitu dalam di SLB Al-Azhar Bukittinggi, peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas. Sesuai informasi yang didapat dari kepala sekolah dan guru kelas bahwa di sekolah tersebut adanya program khusus bina diri yang diberikan kepada anak tunagrahita. Dalam pemilihan materi pelajaran guru memakai buku panduan praktis program khusus bina diri. Untuk tunagrahita sedang pada kelas D4 C1 terdapat materi tentang berpakaian. Berpakaian bukan hanya menutupi tubuh saja, tetapi memerlukan keserasian atau kecocokan antara busana yang dipakai dengan si pemakai dan juga berpakaian juga harus sesuai dengan tempatnya.

Pada kelas D4/C1 di SLB Al- Azhar Bukittinggi terdapat empat orang siswa, dua orang siswa laki-laki dan dua orang siswa perempuan. Dari keempat siswa tersebut yang sudah bisa memasang baju ada tiga orang, yang belum bisa memasang baju ada satu orang. Maka dari itu peneliti mengambil anak yang belum bisa memasang baju agar bisa nantinya memasang baju sendiri tanpa bantuan dari orang lain. Dari informasi yang diberikan oleh orang tua bahwa

anak memasang baju selalu dibantu oleh orang tuanya. oleh karena itu anak lebih suka mengharapkan bantuan dari orang tuanya.

Hasil asesmen yang peneliti lakukan, motorik halus dan koordinasi mata-tangan anak, dengan memberikan beberapa tes, seperti memegang kerincingan, mencoret-coret secara bebas anak mampu. Dari hasil yang diberikan tersebut terlihat motorik halus anak tidak mengalami gangguan. Dan juga koordinasi mata-tangan tidak mengalami gangguan, karena anak bisa melakukan semua tes yang diberikan peneliti seperti yang terlampir pada lampiran. Anak mengalami gangguan pada konsep ruang, dimana anak tidak dapat menentukan baju bagian depan dan belakang, lengan kanan dan lengan kiri pada baju.

Selanjutnya peneliti melakukan asesmen pada kegiatan memasang baju, anak sudah mengenal baju, namun anak belum bisa memasang baju sendiri dengan benar. Ketika anak diinstruksikan untuk memasang baju anak mengalami kesulitan pada memasukkan lengan tangannya baik lengan tangan sebelah kanan maupun lengan tangan sebelah kiri. Dan selanjutnya pada saat memasang kancing baju anak mampu tetapi anak memasangnya tidak berurutan.

Dari hasil asesmen memasang baju yang telah dilakukan, anak hanya mampu melakukan lima dari lima belas urutan kegiatan memasang baju. Kegiatan yang sudah bisa dilakukan oleh anak seperti mengambil baju, menentukan bagian krah baju, membuka kancing baju, memasang kancing lubang kedua, memasang kancing lubang ketiga, sehingga anak hanya

memperoleh skor sebesar **33,33%**. Dari skortersebut menunjukkan bahwaanak belum memenuhi nilai maksimal dalam kegiatan memasang baju.

Untuk memperbaiki kondisi tersebut peneliti mencoba menggunakan metode modeling untuk bina diri memasang baju pada anak. Dimana metode modeling merupakan metamorfosa dari metode sosiodrama. Yakni sebuah metode dengan cara mendramatisasikan suatu tindakan atau tingkah laku dalam hubungan sosial. Dengan kata lain guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan kegiatan atau peran tertentu sebagaimana yang ada dalam kehidupan masyarakat (sosial). Hendaknya siswa diberi kesempatan untuk berinisiatif serta diberi bimbingan atau lainnya agar lebih berhasil (Sriyono dkk, 1992: 520).Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti yaitu *“Meningkatkan Keterampilan Memasang Baju dengan Metode Modeling Pada Anak Tunagrahita Sedang di SLB Al- Azhar Bukittinggi”*.

B. Kajian Teori

1. Pengertian Program Khusus Bina Diri

Menurut Maria. J Wantah (2007:37) Program khusus bina diri adalah “suatu proses pendidikan yang diberikan kepada anak tunagrahita mampu latih agar dapat mengembangkan kemampuan yang di milikinya, seperti mengurus diri sendiri: membersihkan diri, makan, minum, menggunakan toilet sendiri, memasang baju sendiri, dan lain-lain, mengatasi berbagai masalah dalam menggunakan pakaian: memilih pakaian yang cocok, dapat mengancingkan pakaian sendiri, sesama anak tunagrahita, dan juga anak

normal pada umumnya. Selanjutnya, mereka dapat mengurus diri sendiri tanpa bergantung pada orang lain”.

2. Tujuan Program Khusus Bina Diri

Program khusus bina diri memiliki tujuan yang sangat penting, adapun tujuan dari program bina diri itu menurut Asti (2003:15) mengemukakan bahwa program khusus bina diri merupakan salah satu bidang yang harus diberikan pada anak serta disesuaikan dengan kemampuan anak, guna menumbuh kembangkan kemampuan membersihkan diri sehingga dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan keluarga dan sekolahnya. Pendidikan menolong diri sendiri ini juga bisa dikatakan dengan keterampilan merawat diri.

3. Keterampilan

Menurut pendapat Hoetomo (2005:531-532) terampil adalah cakap dalam menyelesaikan tugas, mampu dan cekatan. Keterampilan adalah kecakapan untuk menyelesaikan tugas, atau kecakapan yang disyaratkan. Dalam pengertian luas, dijelaskan oleh Suparno (2001:27) bahwa setiap cara yang digunakan untuk mengembangkan manusia, bermutu dan memiliki pengetahuan, keterampilan dan kemampuan sebagaimana yang disyaratkan. Jadi dari pendapat para ahli diatas dapat dimaknai bahwa keterampilan adalah kecakapan dan kecekatan yang mampu menyelesaikan tugas yang telah disyaratkan.

4. Memasang Baju

Menurut Warner dalam Maria (2007:59) mengemukakan bahwa pada usia yang berbeda anak dapat mempelajari keterampilan berpakaian memasang baju tergantung pada jenis baju dan seberapa besar orang tua mengajarkan keterampilan tersebut.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen dalam bentuk single subject reseach (SSR). penelitian ini menggunakan desain A-B-A, pada desain A-B-A ini terjadi pengulangan fase atau kondisi baseline. Menurut Sunanto (2005 : 45) ”kondisi baseline adalah kondisi dimana pengukuran perilaku sasaran dilakukan pada keadaan natural sebelum diberikan intervensi”. adapun dan kondisi intervensi adalah kondisi ketika suatu intervensi telah diberikan dan perilaku sasaran diukur dibawah kondisi tersebut.

Dalam penelitian ini mula- mula target behavior diukur secara kontinue pada kondisi baseline (A1), selanjutnya dilakukan intervensi dan dilakukan lagi pengukuran (B), selanjutnya dilakukan lagi pengukuran pada kondisi baseline kedua (A2) sebagai kontrol untuk fase intervensi sehingga memungkinkan untuk menarik kesimpulan adanya hubungan fungsional antara variabel bebas dan variabel terikat. Secara umum desain A-B –A berdasarkan permasalahan yang diteliti yaitu ‘meningkatkan kemampuan keterampilan memasang baju melalui metode modeling pada anak tunagrahita sedang di SLB Al- Azhar Bukittinggi.

Analisis data menggunakan teknik pembuatan grafik, pengumpulan statistik deskriptif, dan menggunakan analisis visual. Langkah-langkah dalam menganalisis data dalam kasus tunggal sebagai berikut :

1. Analisis Dalam Kondisi

Analisis dalam kondisi adalah menganalisis perubahan data dalam satu kondisi, misalnya kondisi baseline atau intervensi. Dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Menentukan panjang kondisi
- b. Menentukan estimasi kecenderungan arah
- c. Menentukan kecenderungan kestabilan (Trend Stability)
- d. Menentukan kecenderungan jejak data
- e. Menentukan level stabilitas dan rentang
- f. Menentukan level/tingkat perubahan

2. Analisis Antar Kondisi

Menurut Juang Sunanto (2005:100) untuk memulai menganalisa perubahan data antar kondisi, data yang stabil harus mendahului kondisi yang akan dianalisis. Adapun komponen dalam analisis kondisi adalah :

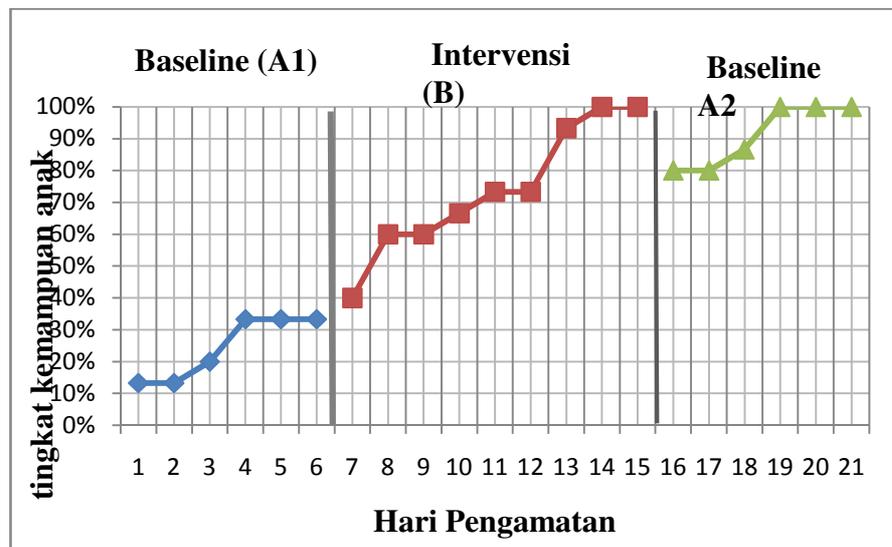
- a. Menentukan banyak variabel yang berubah
- b. Menentukan perubahan kecenderungan
- c. Menentukan perubahan kecenderungan stabilitas
- d. Menentukan level perubahan
- e. Menentukan *overlape*

D. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data

Kondisi *Baseline* (A), kondisi *Intervensi*, dan kondisi *Baseline* (A2)

Data yang diperoleh dari ketiga kondisi dapat digambarkan pada grafik berikut ini :



Grafik 4.4 Perbandingan data *Baseline* (A), data *Intervensi* (B), dan *Baseline* (A2)

2. Analisis Data

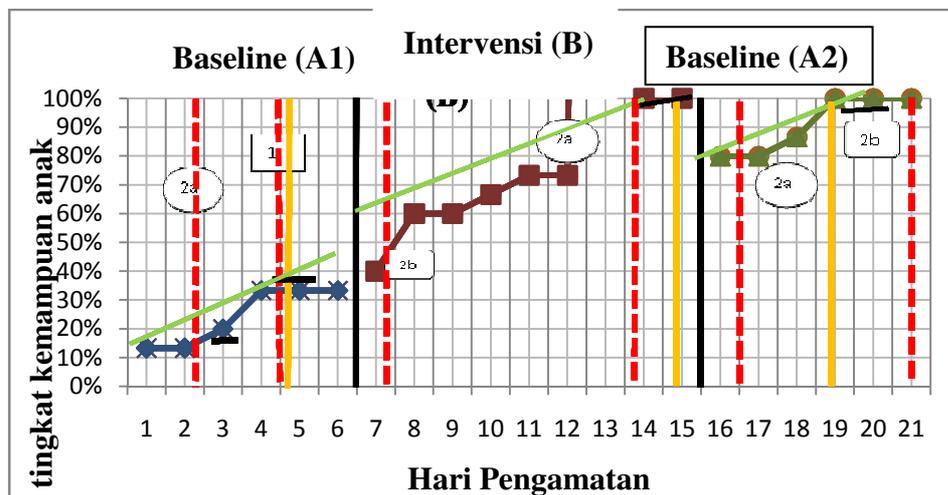
a. Analisis Data Kondisi

No.	Kondisi	A1	B	A2
1.	Panjang kondisi	6	9	6
2.	Estimasi kecenderungan arah	/	/	/
		(+)	(+)	(+)
3.	Kecenderungan stabilitas	0 %	33,3 %	16,66%
		(tidak	(tidak stabil)	(tidak

		stabil)		stabil)
4.	Jejak data			
5.	Level stabilitas dan rentang	Variabel (13,3 – 33,3)	Variabel (40 – 100)	Variabel (80– 100)
6.	Level perubahan	33,3- 13,3= 20 (+)	100 - 40 = 60 (+)	100 - 80 = 20 (+)

Dari hasil rangkuman analisis visual diatas dapat disimpulkan bahwa keterampilan memasang baju pada anak dapat ditingkatkan melalui metode modeling.

Adapun grafik estimasi kecenderungan arah pada penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :

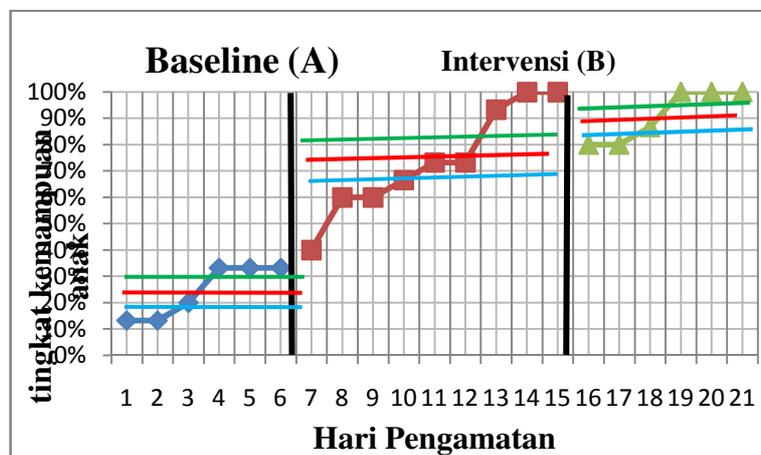


Grafik 4.5 Estimasi Kecenderungan Arah

Setelah mengikuti langkah-langkah diatas, maka berdasarkan grafik 4.5 terlihat arah kecenderungan data pada kondisi (A1), (B), (A2). Pada kondisi (A1) arah kecenderungan mengalami peningkatan yaitu pada

pengamatan pertama, pengamatan kedua, pengamatan ketiga sampai keenam baseline, pada grafik dibaca adanya perubahan (+) , selanjutnya pada kondisi intervensi (B) arah kecenderungan data meningkat serta bervariasi, artinya positif (+), dan pada kondisi baseline (A2) arah kecenderungan data meningkat serta bervariasi, artinya pada kondisi ini juga positif (+).

Stabilitas kecenderungan data ini lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik:



Grafik 4.6 Stabilitas Kecenderungan Data

Keterangan:

- : *Batas Atas*
- : *Mean Level*
- : *Batas Bawah*

b. Analisis Antar Kondisi

Adapun analisis antar kondisi baseline (A1) , kondisi Intervensi (B), dan Baseline (A2) dalam keterampilan memasang baju adalah:

Tabel 4.16 Rangkuman Hasil Analisis Antar Kondisi

No.	Kondisi	A1:B	A2:B
1.	Jumlah variabel yang diubah	1	1
2.	Perubahan arah kecenderungan dan efeknya	$\begin{matrix} / \\ (+) \end{matrix}$ $\begin{matrix} / \\ (+) \end{matrix}$	$\begin{matrix} / \\ (+) \end{matrix}$ $\begin{matrix} / \\ (+) \end{matrix}$
3.	Perubahan kecenderungan stabilitas	Variabel ke variabel	Variabel ke variabel
4.	Perubahan level	$50 - 37,5 =$ $+6,7$	$75 - 50 =$ $+60$
5.	Persentase overlap	0%	16 %

E. Pembuktian Hipotesis

Berdasarkan analisis data tersebut baik dalam kondisi antar kondisi yang terdapat lima belas kondisi. Enam kondisi baseline (A1), sembilan kondisi intervensi, dan enam kondisi baseline (A2). Hipotesis penelitian diterima apabila hasil analisis data dalam kondisi dan antar kondisi memiliki estimasi kecenderungan arah, kecenderungan stabilitas, kecenderungan jejak data, dan perubahan level data yang meningkat, serta overlape data pada analisis antar kondisi yang kecil. Dan pada kondisi lainnya hipotesis penelitian ditolak.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa metode modeling dapat meningkatkan keterampilan memasang baju pada anak tunagrahita sedang.

F. Pembahasan Hasil Penelitian

Dari hasil analisis data pada kondisi baseline (A1) diperoleh persentase berkisar 13,3% - 33,3% dan masih tergolong rendah. Kemudian diberikan perlakuan dengan menggunakan metode modeling persentase kemampuan mengalami peningkatan yaitu mencapai 100%. Dan pada kondisi baseline (A2) dengan menghilangkan pemberian perlakuan didapatkan hasilnya adalah 100%.

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa, metode modeling dapat meningkatkan keterampilan memasang baju pada anak tunagrahita sedang di SLB Al- Azhar Bukittinggi.

Hasil penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan karena kesimpulan diperoleh dari perhitungan angka-angka statistik yang diolah secara cermat. Namun demikian hasil penelitian ini tidak terlepas dari kekurangan-kekurangan yang disebabkan karena keterbatasan penelitian.

G. Kesimpulan

Dari hasil analisis data, baik analisis dalam kondisi maupun analisis antar kondisi menunjukkan bahwa pada kondisi baseline (A) tingkat kemampuan anak yang dilakukan pengamatan sebanyak enam kali dalam keterampilan memasang baju hanyalah sekitar 33,3%, namun setelah diberikan intervensi (B) dengan menggunakan metode *modeling* dilakukan pengamatan selama sembilan kali kemampuan dalam keterampilan memasang baju pada anak meningkat, terlihat dari persentase yang diperoleh 100%. Kemudian dilakukan pengamatan

kembali tanpa perlakuan (A2) sebanyak enam kali kemampuan anak meningkat.

Estimasi kecenderungan arah pada kondisi baseline (A1) meningkat (+), pada kondisi intervensi (B) kecenderungan arah meningkat terjal (+), sedangkan pada kondisi baseline (A2) setelah intervensi (B) meningkat (+). Kecenderungan stabilitas pada kondisi baseline (A1) tidak stabil sedangkan pada kondisi intervensi (B) tidak stabil dan pada kondisi baseline (A2) tidak stabil.

Dari keseluruhan analisis data baik dalam kondisi maupun antar kondisi menunjukkan adanya perubahan keterampilan memasang baju pada Anak Tunagrahita Sedang kearah yang lebih baik. Hasil perolehan data ini menunjukkan bahwa metode *Modeling* dapat digunakan dalam Meningkatkan Keterampilan Memasang Baju pada Anak Tunagrahita Sedang Kelas III di SLB Al-Azhar Bukittinggi.

H. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini dijadikan bahan acuan dalam penelitian dan untuk menambah wawasan, kemampuan dan pemahaman lebih tentang anak tunagrahita sedang khususnya keterampilan memasang baju.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Agar dapat mempergunakan metode *modeling* pada pengajaran keterampilan memasang baju pada anak tunagrahita sedang.

I. Daftar Pustaka

Arikunto, Suharsimi. (2005). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta

Astati dkk, (2003). *Program Khusus Bina Diri Bisakah Aku Mandiri*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Pendidikan Luar Biasa.

Iswari, Mega (2008). *Pengembangan Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus*. Padang: UNP Press

Sudrajat, Dodo. (2013). *Pendidikan Bina Diri Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Luxima.

Wantah, Maria J.(2007). *Pengembangan Kemandirian Anak Tunagrahita Mampu Latih*. Jakarta: Depdiknas.